

## Alih Kode dan Campur Kode dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Inggris di Fakultas Pertanian Universitas Trunojoyo Madura

Eka SusyLOWATI<sup>1</sup>, Meria Zakiyah AlFISUMA<sup>2</sup>, M. Masqotul Imam RomadLANI<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>English Departement, Faculty of Politics and Cultural Sciences  
Universitas Trunojoyo, Madura, Indonesia

### Article Info

#### Article history:

Submitted January 19, 2023

Revised July 17, 2023

Accepted October 22, 2023

Published November 22, 2023

#### Keywords:

Code switching

Code mixing

Learning English

Agriculture Faculty

University of Trunojoyo Madura

### ABSTRACT

The purpose of the research is to describe code choice and code mixing in the interaction of learning English in Agriculture Faculty University of Trunojoyo Madura. The reseach data included the code switching and code mixing of Agriculture students when learning English in the classroom. The data analysis use a contextual approach of Speaking by Dell Hymes. The result of the research showed that code switching used by the students in the Faculty of Agriculture, namely English and Indonesia, switching codes from English into Indonesia and vice versa, meanwhile code mixing from English into Indonesia, and mixed Indonesia into Javanese, mixed Javanese into English.

### Corresponding Author:

**Eka SusyLOWATI,**

English Department, Faculty of Politics and Cultural Sciences

Universitas Trunojoyo, Madura

Jl. Raya Telang, Bangkalan, Jawa Timur

Email:eka.susyLOWATI@trunojoyo.ac.id

## PENDAHULUAN

Penggunaan *bilingualisme* dan *multilingualisme* sering ditemukan dalam interaksi belajar-mengajar bahasa Inggris di Fakultas Pertanian Universitas Trunojoyo Madura. Mahasiswa maupun dosen yang berasal dari berbagai etnis memiliki variasi dialek atau bahasa yang berbeda dalam komunikasi. Bahasa memiliki peranan penting sebagai media komunikasi dimana manusia berada. Pada saat berinteraksi, seseorang membutuhkan dua atau tiga bahasa bahkan lebih. Dalam interaksi sosial masyarakat *bilingual* atau *multilingual*, pemakaian bahasa lebih dari satu dalam percakapan dengan penutur bahasa lain sudah tidak dapat dihindarkan lagi. Komunikasi antar penutur bahasa dapat mengakibatkan terjadinya kontak bahasa. Kontak bahasa yang terjadi dengan penutur bahasa yang berbeda-beda dalam masyarakat *bilingualisme* maupun *multilingualisme* dapat menimbulkan berbagai peristiwa bahasa, salah satunya alih kode dan campur kode dalam penggunaan bahasa. Alih kode adalah suatu tuturan atau ekspresi bahasa yang membentuk pergantian bahasa, campur kode sebagai tindak tutur dua bahasa atau lebih yang bercampur yang digunakan pembicara dan penutur untuk mendapatkan keuntungan atau manfaat dari tindakannya. (Amri & Yusri, 2020). Selanjutnya, alih kode pada hakikatnya merupakan pergantian pemakaian bahasa atau dialek dari satu bahasa ke bahasa lain. (Ohoiwutun, 2002:71). Selanjutnya, Suwito (1983:68-69) menjelaskan bahwa

alih kode merupakan bentuk alih varian, alih ragam, alih gaya atau register antara penutur dengan mitra tutur. Rahardi (2001:20) menjelaskan bahwa alih kode merupakan istilah umum untuk menyebutkan pergantian atau peralihan pemakaian dua bahasa atau lebih, beberapa variasi dari satu bahasa, atau bahkan beberapa gaya dari suatu ragam bahasa.

Susylowati (2020) dalam penelitiannya yang berjudul *Pilihan Kode Dalam Interaksi Belajar-Mengajar di Pesantren (Kajian Sociolinguistik)*. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan pilihan kode dalam interaksi belajar-mengajar antara santri dengan santri, santri dan ustazah di Pesantren Islam Al-Mukmin Ngruki dan Pesantren Modern Islam Assalaam. Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan Sociolinguistik. Pengumpulan data menggunakan metode observasi, rekaman, dan wawancara. Data dalam penelitian ini berupa tuturan santri di lingkungan pesantren. Data dianalisis dengan menggunakan metode *ethnography communication* Hymes. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat variasi kode yang digunakan oleh santri wanita yaitu bahasa Indonesia (BI), bahasa asing (BA), bahasa Jawa (BJ), dan bahasa campur (BC) berupa alih kode dan campur kode yaitu dari bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia, campur kode bahasa Jawa ke dalam bahasa Inggris.

Patanduk, dkk (2021) dalam penelitiannya yang berjudul *Fungsi Alih Kode Dalam Pembelajaran Speaking*. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan fungsi alih kode yang dilakukan oleh dosen dalam mengajar di Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris di UKI Toraja. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat beberapa fungsi alih kode yang digunakan oleh dosen dalam mengajar berbicara sebagai berikut: 1) memperkenalkan topik baru. 2) untuk menciptakan suasana belajar yang baik, 3) untuk membangun komunikasi yang efektif, fleksibel, dan tidak kaku, 4) sebagai strategi untuk memfasilitasi dan memeriksa pemahaman siswa, dan 5) untuk meminimalkan tingkat kecemasan siswa dalam menyampaikan ide-ide mereka.

Penelitian alih kode yang pernah dilakukan oleh Thesa (2017) mengenai *Penggunaan Alih Kode Dalam Percakapan Pada Jaringan Whatsapp Oleh Mahasiswa KNB Yang Berkuliah Di Universitas Sebelas Maret*. Dalam penelitian tersebut terdapat tiga rumusan masalah yaitu (1) Apakah jenis alih kode yang digunakan via *WhatsApp* oleh mahasiswa KNB dari UNS, (2) Faktor- faktor apa yang menyebabkan mahasiswa KNB dari UNS menggunakan alih kode, (3) Apakah fungsi alih kode dalam percakapan via *WhatsApp* oleh mahasiswa KNB dari UNS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis alih kode yang digunakan oleh mahasiswa KNB, ada tiga jenis antara lain, 1) alih kode jenis antar kalimat (*Intersentential switching*) yaitu jenis alih kode yang digunakan oleh penutur dari bahasa satu ke bahasa lain dalam bentuk klausa atau kalimat 2) alih kode jenis 98 intrakalimat (*Intrasentential switching*) yaitu jenis alih kode yang digunakan oleh penutur dari bahasa satu ke bahasa lain dalam kata atau frasa 3) alih kode jenis tag (*tag switching*) yaitu jenis alih kode yang digunakan oleh penutur dari bahasa satu ke bahasa lain dalam bentuk ekspresi, seruan dan partikel-partikel dalam ujaran. Dari beberapa alih kode yang terurai diatas, jenis alih kode yang paling dominan digunakan dalam jaringan *WhatsApp* adalah jenis alih kode intrasentential dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia. Jumlah persentase dari jenis alih kode intrasentensial adalah 43% dari satuan lingual berupa kata dan frasa yang terdapat pada tuturan penutur ataupun mitra tutur. Jenis alih kode yang paling sedikit digunakan oleh mitra tutur adalah jenis alih kode intersentensial dengan jumlah persentase 34%. Jenis intersentensial ini muncul pada tuturan penutur dalam bentuk klausa dan kalimat, sedangkan jenis alih kode *tag* mempunyai persentase sebanyak 23% dari hasil tuturan dari penutur yakni mahasiswa KNB yang berkuliah di UNS.

Widianto dan Zulaeha (2016) dalam penelitiannya yang berjudul *Pilihan Bahasa Dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan wujud pilihan bahasa, pola pemilihan bahasa, dan faktor-faktor yang memengaruhi pilihan bahasa dan alasan pengajar serta pembelajar menggunakan pilihan bahasa dan alasan pengajar serta pembelajar menggunakan pilihan

bahasa dalam interaksi pembelajaran BIPA. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dalam interaksi pembelajaran BIPA terdapat pilihan bahasa yaitu 1) variasi tunggal bahasa meliputi Bahasa Indonesia ragam formal dan nonformal, serta bahasa Inggris; 2) alih kode; dan 3) campur kode. Pola pilihan bahasa dapat dilihat berdasarkan tingkat pembelajaran dan proses terjadinya interaksi. Pada penelitian ini ditemukan pola peralihan situasional dan metaforik dalam wujud pilihan bahasa. Pilihan bahasa dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal berupa latar belakang bahasa penutur, sedangkan faktor eksternal berupa situasi, topik percakapan, dan maksud atau tujuan tuturan. Terdapat tiga bentuk pilihan bahasa yaitu variasi tunggal bahasa, alih kode, dan campur kode selaras dengan tingkat/jenjang pembelajaran BIPA.

Zen dan Hidayati (2016) dalam artikelnya yang berjudul *Cultural Negotiation: Evidence from Language Switching and Mixing Practices in Classroom Discourse*. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan praktik penggunaan campur kode di kelas yang diampu oleh para dosen pengajar sebagai sarana bernegosiasi dengan mahasiswanya. Data penelitian dilakukan melalui metode DTC yang dilakukan dengan cara meminta mahasiswa menuliskan apa yang diperintahkan oleh dosennya. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa sebanyak 23 dari 36 kelas memuat campur kode yang dilakukan oleh dosen pada saat mengkonstruksi kalimat perintah, sedangkan sisanya murni menggunakan bahasa Inggris. Sementara itu, penggunaan alih kode dan campur kode tersebut menunjukkan bahwa negosiasi budaya dalam kelas dapat berimplikasi secara pedagogis.

Muflihah (2016) dalam penelitiannya yang berjudul *Code Switching dan Code Mixing Dalam Komunikasi di Lingkungan Dosen IAIN Purwokerto (Suatu Kajian Sociolinguistik)*. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa bentuk kebahasaan pada peristiwa campur kode yang terjadi pada komunitas dosen IAIN Purwokerto dapat dibagi menjadi bentuk kata dan frasa, dan kalimat. Sedangkan bentuk alih kode yang ditemukan berupa alih kode dari bahasa Jawa menjadi kode bahasa Indonesia. Sementara itu, kode yang digunakan dalam alih kode dan campur kode pada komunitas dosen IAIN Purwokerto meliputi kode bahasa daerah yaitu bahasa Jawa dialek Banyumas maupun bahasa Jawa dialek Yogya-Solo, kode bahasa Indonesia, kode bahasa Arab, dan kode bahasa Inggris. Alasan para dosen di lingkungan IAIN Purwokerto melakukan alih kode dan campur kode yaitu untuk kepentingan/misi akedemis, menjaga dan mengasah bahasa, berkaitan dengan/mempertahankan makna, untuk menunjukkan solidaritas, dan menunjukkan prestise.

Stefan (2012) yang meneliti tentang "*Function of Teacher and Student Code-Switching in an EFL Classroom and Pedagogical Focus: Observations and Implications*". Penelitian ini mengkaji penggunaan alih kode pada dosen dan mahasiswa pada saat proses pembelajaran EFL di sebuah Universitas Negeri Turki. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa penggunaan alih kode dapat menjadi strategi belajar untuk menghindari L2 ketika ada relevansi terhadap pembelajaran yang disampaikan oleh dosen kepada para mahasiswa.

Willians Fionna (2010) dalam artikelnya yang berjudul "*Classroom Code Switching in a Vanuatu Secondary School: Conflict Between Policy and Practice*". Penelitian ini menggambarkan tentang penggunaan bahasa Inggris dan Perancis dalam sistem pendidikan Vanuatu sebagai dua media instruksi. Penggunaan kedua bahasa ini sering dipergunakan dan keberadaan bahasa lainnya tidak dipergunakan dalam kebijakan di sekolah. Dari penelitian ini penggunaan alih kode bahasa yang resmi dan yang lainnya adalah umum. Penggunaan yang sering dipergunakan di dalam kelas adalah dialek Bislama (dialek nasional Melanesia pidgin). Dialek tersebut sering digunakan di dalam kelas untuk mengkompensasi rendahnya penggunaan bahasa Inggris. Hasil penelitian ini menunjukkan penggunaan Bislama di dalam kelas untuk mengkompensasi rendahnya

penggunaan bahasa Inggris itu tidak terjadi, melainkan Bislama terbukti menjadi sumber belajar tambahan dimana siswa mempergunakan bahasa tersebut untuk membantu mengerjakan tugas-tugas akademik, memanfaatkan alat-alat alami dari bilingualism yang mereka miliki.

Pada penelitian ini memusatkan pada alih kode dan campur kode dalam proses belajar-mengajar antara dosen dan mahasiswa yang berlatar belakang etnis yang berbeda-beda. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut. 1) bagaimanakah jenis alih kode dan campur kode dalam pembelajaran bahasa Inggris di Fakultas Pertanian Universitas Trunojoyo Madura? 2) faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi penggunaan alih kode dan campur kode yang dilakukan oleh dosen dan mahasiswa dalam pembelajaran bahasa Inggris di Fakultas Pertanian Universitas Trunojoyo Madura?

## TEORI DAN METODOLOGI

Suandi (2015:134) alih kode dapat diklasifikasikan menjadi tiga macam yaitu *methoporical code switching*, *conversational code switching*, dan *situational code switching*. Untuk lebih jelasnya dapat diklasifikasikan sebagai berikut.

1. *Methaporical Code Switching*

*Methaporical code switching* merupakan suatu gejala alih kode yang biasa menggunakan satu variasi bahasa dalam satu macam situasi, tetapi variasi bahasa tersebut juga digunakan dalam situasi, asal pokok (topik) pembicaranya sama dengan situasi yang pertama.

2. *Conversational Code Switching*

*Conversational code switching* merupakan alih kode yang digunakan untuk menyebut situasi apabila seorang pembicara mungkin mengubah variasi bahasanya dalam satu kalimat tunggal dan berbuat serupa berulang-ulang (Guperz, 1976 dalam Amri dan Putri:76).

3. *Situasional Code Switching*

*Situasional code switching* merupakan alih kode yang terjadi apabila seseorang selalu mengganti variasi bahasanya pada setiap perubahan keadaan. Alih kode dapat diklasifikasikan menjadi dua bagian yaitu *internal code switching* dan *eksternal code switching*. Untuk lebih detailnya dapat dilihat dalam penjelasan sebagai berikut.

- a. Alih kode ke dalam (*internal code switching*)

Alih kode ke dalam merupakan alih kode yang terdapat apabila pembicara dengan perubahan bahasa. Hal ini artinya bahwa dengan menggunakan bahasa-bahasa yang terdapat dalam cakupan bahasa nasional maupun bahasa antar dialek pada suatu bahasa daerah dengan berbagai macam dan bentuk yang ada dalam suatu dialek.

- b. Alih kode ke luar (*eksternal code switching*)

Alih kode ke luar yaitu alih kode yang terdapat perubahan bahasa penggunaannya. Penutur mengubah bahasanya yaitu dari bahasa yang satu ke bahasa yang lainnya (bahasa asing).

Hudson (1996:53) menjelaskan bahwa *in code switching the point at which languages change corresponds to a point where the situation changes, either on its own or precisely because the language changes*. Campur kode merupakan perubahan bahasa tanpa adanya perubahan situasi. Sementara itu, campur kode adalah percampuran dua bahasa atau lebih bahasa atau ragam bahasa dalam suatu tindakan bahasa (*speech act* atau *discourse*) tanpa ada sesuatu dalam situasi tersebut tidak ada situasi yang menuntut pembicara, hanya

masalah kesantiaian dan kebiasaan yang dituruti oleh pembicara. (Nababan dalam Suandi (2015:139). Selanjutnya, Suandi (2015:140 dalam Amri dan Putri (2020) menjelaskan terdapat tiga jenis campur kode yaitu:

1. Campur kode ke dalam (*inner code mixing*)  
Campur kode ke dalam (*inner code mixing*) merupakan jenis campuran kode yang menyerap bagian-bagian bahasa asli yang masih kerabat.
2. Campur kode ke luar (*outer code mixing*)  
Campur kode ke luar (*outer code mixing*) merupakan campur kode yang menyerap bagian-bagian bahasa asing, misalnya
3. Campur kode campuran (*hybrid code mixing*)  
Campur kode campuran (*hybrid code mixing*) merupakan campur kode yang di dalamnya terdapat klausa atau kalimat telah menyerap bagian bahasa asli (bahasa daerah) dan bahasa asing. Di bawah ini campur kode dapat dibedakan sebagai berikut.
  - a. Campur kode pada tataran klausa (campur kode klausa). Campur kode pada tuturan klausa merupakan campur kode yang berada pada tataran paling tinggi yaitu pada tataran klausa sebagai satuan sintaksis yang terdiri dari predikatif yang artinya sebuah kontruksi tersebut harus memiliki suatu predikatif.
  - b. Campur kode pada tataran *frasa* (campur kode frasa). Campur kode kata pada tataran frasa tingkat lebih rendah dibandingkan dengan campur kode pada tataran klausa.
  - c. Campur kode pada tataran kata (campuran kode kata). Campur kode kata pada tataran kata merupakan campur kode yang paling banyak terjadi pada setiap bahasa bahasa.

Lokasi penelitian ini dilakukan di Fakultas Pertanian di Universitas Trunojoyo Madura, Propinsi Jawa Timur. Sumber data dalam penelitian ini adalah mahasiswa semester ganjil prodi pada prodi Agrobisnis dan prodi Agroteknologi pada situasi formal maupun situasi informal. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi yaitu pengamatan langsung terhadap objek penelitian terutama mengenai hal-hal yang relevan dengan masalah penelitian dan juga hal-hal yang dapat menunjang penelitian. Pengamatan langsung akan mendapatkan data yang lebih akurat mengenai peristiwa tutur di lapangan. Dalam konteks ini, penulis langsung mengamati kompetensi siswa dalam pembelajaran bahasa Inggris di dalam kelas. Selanjutnya, wawancara mendalam dilakukan kepada informan yang fasih berbahasa Inggris. Sedangkan dokumentasi dapat berupa jurnal, modul, buku-buku yang berkaitan dengan penelitian ini.

Penelitian ini menggunakan teknik analisa kualitatif, yaitu menggunakan metode deskriptif. Metode analisis kualitatif pada penelitian ini berpedoman pada petunjuk dari Miles dan Huberman (1992:16-20). Adapun tahapan yang dilakukan oleh peneliti sebagai berikut: Pertama, reduksi data (*data reduction*). Kedua, display atau penyajian data (*data display*). Ketiga, menarik simpulan atau verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan cara abstraksi agar data yang diperoleh dan dikumpulkan menjadi mudah dikendalikan. Reduksi data bertujuan untuk mengklasifikasikan, mengarahkan serta membuang yang tidak penting, dan mengorganisasi data sehingga dapat disimpulkan dengan baik. Setelah data direduksi selanjutnya untuk lebih mudah untuk pengolahan data, selanjutnya data yang didisplay dengan cara membuat berbagai jenis tabel maupun bagan maupun teks narasi yang diperlukan. Tahapan selanjutnya data kebahasaan yang berupa tuturan dianalisis dengan menggunakan etnografi komunikasi dengan komponen tutur Hymes yang diakronimkan dengan SPEAKING, yaitu S (*Speaking and scene*), P (*Participants*), E (*Ends*), A (*Act Sequences*), K (*Key*), I (*Instrument*), N (*Norms*), G (*Genre*).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada tahap ini dijelaskan alih kode dan campur kode dalam pembelajaran bahasa Inggris di Fakultas Pertanian di Universitas Trunojoyo Madura dalam situasi formal di dalam kelas. Pada waktu interaksi belajar-mengajar di dalam kelas, baik dosen maupun mahasiswa menggunakan dua bahasa atau lebih dalam berkomunikasi. Di bawah ini data yang menunjukkan peristiwa alih kode dan campur kode dalam pembelajaran bahasa Inggris yang digunakan oleh dosen dan mahasiswa serta mahasiswa dengan mahasiswa dalam berkomunikasi di dalam kelas sebagai berikut.

### Data 1

Mahasiswa 1 : ada tugas apa saja minggu ini?

Mahasiswa 2 : ada tugas kelompok bahasa Inggris

Mahasiswa 3 : iya aku belum dapet kelompok, apa boleh gabung dengan kelompok kalian?

Mahasiswa 1 : boleh-boleh ini kebetulan masih dua anggotanya.

Mahasiswa 2 : *Okey..okey*, tugas kelompoknya membuat dialog percakapan

Mahasiswa 3 : untuk tema percakapan ditentukan apa bebas?

Mahasiswa 1 : bebas, ga ada ketentuan, mau tema apa kita?

Mahasiswa 2 : tema tanya tugas aja gimana dan bagaimana tugase itu?

Pada cuplikan percakapan di atas terdapat campuran bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Dalam tuturan tersebut terdapat ketidaklancaran yang terjadi dalam sebuah tuturan dalam pembelajaran bahasa Inggris. Kurangnya kompetensi mahasiswa dalam pembelajaran bahasa Inggris mengakibatkan mahasiswa menggunakan bahasa Indonesia dengan disisipi campur kode dalam bentuk kata yaitu "*okey*". Pada tuturan selanjutnya, mahasiswa masih menggunakan pilihan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi dengan temannya.

### Data 2

Dosen : good morning students, how are you today?

Mahasiswa : good morning, I'am fine.

Dosen : we are going to explain about tenses, do you still remember about tenses?

Mahasiswa : Yes, mam.

Dosen : Can you mention types of tenses?

Mahasiswa : simple tenses, past tense, and future tense.

Dosen ; yes, it's correct answer. Okey...can you explain about simple tense?

Mahasiswa : simple tenses biasanya digunakan untuk menjelaskan kebiasaan.

### Terjemahan

Dosen: Selamat pagi, bagaimana keadaanmu saat ini?

Mahasiswa: selamat pagi, baik

Dosen: kami akan menjelaskan tentang tenses, apakah kamu masih ingat tentang tenses?

Mahasiswa: ya bu

Dosen: Dapatkah Anda menyebutkan jenis-jenis tenses?

Mahasiswa: simple tenses, past tense dan future tenses

Dosen: ya, jawaban yang tepat. Dapatkah Anda menjelaskan tentang Simple tenses?  
Mahasiswa: simple tenses biasanya digunakan untuk menjelaskan kebiasaan.

Dalam berkomunikasi di lingkungan Fakultas Pertanian dalam interaksi belajar-mengajar yang mahasiswa berasal berbagai etnis sering menggunakan bahasa Indonesia (BI), akan tetapi tuturan selanjutnya menggunakan pilihan bahasa Inggris sebagai interaksi sosial. Dalam percakapan tersebut terjadi tuturan antara dosen dengan mahasiswa yang memiliki hubungan akrab dalam interaksi sosial. Pada percakapan tersebut terdapat alih kode dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia. Hal ini terlihat pada kalimat *"Okey...can you explain about simple tense?"* ke dalam bahasa Indonesia yaitu Dapatkah Anda jelaskan mengenai simple tense?

Data 3

Mahasiswa 1 : Esti, are you feeling hot today?

Mahasiswa 2 : Yes Nilam, I feel very hot today and thirsty

Mahasiswa 1 : How about we make a fresh drink?

Mahasiswa 2 : Sure, but what kind of fresh drink?

Mahasiswa 1 : How about making iced tea?

Mahasiswa 2: good idea, I know how to make it

Mahasiswa 1 : How to make it?

Mahasiswa 2 : First, we prepare the ingredients, namely sugar, tea, hot water, ice cubes.

Second, prepare the tools, namely a spoon and a glass.

Then, put the sugar into the glass

Then pour half a glass of hot water into the tea

Then stir using a spoon and add ice cubes

Iced tea is ready to be enjoyed.

Mahasiswa 1 : Oh so easy to make, let's make it after coming home from campus.

Terjemahan

Mahasiswa 1: Esti, apakah hari ini Anda merasa panas?

Mahasiswa 2: Ya Nilam, saya merasa sangat panas saat ini dan haus

Mahasiswa 1: bagaimana membuat minuman segar?

Mahasiswa 2: oiya, sejenis minuman segar

Mahasiswa 1: gimana membuat es teh?

Mahasiswa 2: ide yang bagus, saya tahu cara membuatnya

Mahasiswa 1; gimana caranya?

Mahasiswa 2: pertama, kita siapkan bahan-bahannya, yaitu gula, the, air panas, es

Kedua, siapkan alatnya, sendok dan gelas

Kemudian, masukkan gula ke dalam gelas

Kemudian tuangkan setengah gelas air panas ke dalam the

Selanjutnya aduklah menggunakan sendok dan tambahkan es

Es teh siap dinikmati

Percakapan di atas menggunakan bahasa Inggris pada saat berkomunikasi antarmahasiswa pada saat proses belajar-mengajar di dalam kelas. Dalam percakapan tersebut kedua mahasiswa tampak sudah akrab karena keduanya sering bertemu di kelas. Kode bahasa Inggris digunakan dalam percakapan tersebut karena merupakan kewajiban bagi mahasiswa di Fakultas Pertanian untuk menggunakan bahasa Inggris untuk meningkatkan kompetensi bahasa asing (Inggris) mereka.

## Data 4

Dosen : Have you finished read the material about modals?

Mahasiswa : belum mam..

Dosen : Okey, I will give you ten minutes to read the material

## Terjemahan

Dosen; Sudahkah Anda selesai membaca materi tentang Modals?

Mahasiswa: belum bu

Dosen: Ya..Saya akan memberi waktu kepada Anda 10 menit untuk membaca materi

Potongan dialog di atas menunjukkan bahwa terdapat variasi kode dalam ranah Pendidikan, diantaranya kode bahasa Indonesia dan bahasa campuran dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia. Alasan dosen menggunakan kode bahasa Inggris untuk meningkatkan kompetensi dalam bahasa asing. Namun demikian, mahasiswa tersebut menggunakan bahasa Indonesia disebabkan kurangnya kemampuan dalam berbahasa asing. Hal ini menandakan bahwa tidak semua mahasiswa di Fakultas Pertanian menguasai bahasa asing (Inggris) dalam percakapan di dalam kelas. Pada percakapan di atas terdapat alih kode internal dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia. Hal ini tampak pada kalimat *"Have you finished read the material about modals?"* Selanjutnya mahasiswa menjawab dengan pertanyaan *"belum mam"*.

## Data 5

Mahasiswa 1 : Gaes kita kan minggu depan udah mau UAS nih, gimana persiapan kalian?

Mahasiswa 2 : Kalau aku udah peljarin beberapa mata kuliah yang susah seperti matematika, sosiologi umum gitu

Mahasiswa 1 : Kalau aku sih mau latihan-latihan soal kalau mata kuliah matematika, *because mathematics will be easier to understand if we practice questions*

Mahasiswa 2 : and you Mirza how you prepare for semester exams?

Mahasiswa 1 : aku santai aja sih, the semester exams are made to relax, don't think too much about it.

## Terjemahan

Mahasiswa 1: Gaes kita kan minggu depan udah mau UAS nih, gimana persiapan kalian?

Mahasiswa 2: Kalau aku udah peljarin beberapa mata kuliah yang susah seperti matematika, sosiologi umum gitu

Mahasiswa 1 : Kalau aku sih mau latihan-latihan soal kalau mata kuliah matematika, *karena matematika lebih mudah dipahami jika kita latihan soal*

Mahasiswa 2 : dan Anda, Mirza bagaimana menyiapkan ujian semester?

Mahasiswa 1 : aku santai aja sih, aku santai aja sih, ujian semester dibuat santai, dan tidak memikirkan terlalu berat

Konteks tuturan tersebut terjadi di dalam kelas pada saat interaksi belajar-mengajar, para mahasiswa sering menggunakan bahasa Indonesia dalam komunikasi dengan temannya, akan tetapi pada tuturan selanjutnya menggunakan pilihan kode bahasa Inggris. Adanya variasi pilihan kode tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa tersebut menggunakan kode campuran yaitu alih kode dari bahasa Indonesia ke dalam



bahasa Inggris. Hal ini tampak pada kalimat “*Kalau aku sih mau latihan-latihan soal kalau mata kuliah matematika, because mathematics will be easier to understand if we practice questions*”. Alasan mahasiswa menggunakan alih kode dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris untuk meningkatkan kompetensi bahasa asing (bahasa Inggris). Pada percakapan tersebut terdapat alih kode keluar (*eksternal code switching*) yang berupa peralihan dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris.

#### Data 6

Mahasiswa 1 : He, rek ono tugas ta mene?

Mahasiswa 2 : ono le...

Mahasiswa 1 : tugas opo mit?

Mahasiswa 2 : tugas bahasa Inggris, *ngerjakno* latihan soal pronoun

Mahasiswa 1 : really...

Mahasiswa 2 : omg...aku durung rek

Mahasiswa 1 : it's okey...aku yo durung hhhh....

#### Terjemahan

Mahasiswa 1 : He, rek ada tugas ya?

Mahasiswa 2 : ada le...

Mahasiswa 1 : tugas apa mit?

Mahasiswa 2 : tugas bahasa Inggris, mengerjakan latihan soal pronoun

Mahasiswa 1 : oh ya...

Mahasiswa 2 : omg...aku belum rek

Mahasiswa 1 : oiya...aku ya belum hhhh....

Cuplikan percakapan di atas terdapat campuran bahasa Indonesia dan bahasa Jawa serta bahasa Inggris. Hal ini tampak pada kata “*ngerjakno*” yang artinya dalam bahasa Indonesia adalah “mengerjakan”, “durung “ belum”. Opo “apa”. Alasan mahasiswa melakukan campur kode dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa untuk menunjukkan keakraban. Pada dialog tersebut terdapat campur kode ke dalam yaitu campur kode dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa. Hal ini tampak pada kata “durung”, “*ngerjakno*”. Selain itu, pada percakapan tersebut juga terdapat campur kode ke luar (*outer code mixing*) yaitu campur kode dari bahasa Jawa ke dalam bahasa Inggris. Hal ini tampak pada kata “really” , *it's okey*.

#### Data 7

Dosen : good morning, today we are going to explain about past tense?

Mahasiswa: okey mam

Dosen : what do you know past tense?

Mahasiswa: past tense yaitu tenses yang digunakan untuk menunjukkan aktivitas yang terjadi masa lalu

Dosen : Yes, the example of past tense, for example I studied English yesterday

#### Terjemahan

Dosen: selamat pagi, saat ini kami akan menjelaskan tentang past tense?

Mahasiswa: oiya Mam

Dsoen: apa yang Anda ketahui tentang past tense?

Mahasiswa: past tense yaitu tenses yang digunakan untuk menunjukkan aktivitas yang terjadi masa lalu

Dosen: Ya, contoh simple tenses, contohnya saya belajar bahasa Inggris kemarin

Pada saat berinteraksi sosial di lingkungan pendidikan pada saat pembelajaran bahasa Inggris pada saat situasi formal. Pada tuturan di atas terjadi alih kode dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia. Hal ini tampak pada kalimat yang diucapkan oleh mahasiswa sebagai berikut "*past tense yaitu tenses yang digunakan untuk menunjukkan aktivitas yang terjadi masa lalu.*" Akan tetapi tuturan selanjutnya menggunakan kode bahasa Inggris sebagai media komunikasi. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan kompetensi bahasa Inggris.

Data 8

Mahasiswa 1 : I have bought of *es pisang hijau*

Mahasiswa 2 : Wow..that's delicious. I want to buy it too

Mahasiswa 1 : gak usah. We better make it ourselves

Mahasiswa 2 : but we don't know how to make it

Mahasiswa 1 : easy. We can see the recipe from google

Terjemahan

Data 8

Mahasiswa 1: Saya membawa es pisang hijau

Mahasiswa 2: wow...enak. Saya ingin membeli

Mahasiswa 1: gak usah...kita lebih baik membuat sendiri

Mahasiswa 2: tapi saya tidak tahu bagaimana cara membuatnya

Mahasiswa 1: mudah, kita bisa melihat resepnya dari google

Pada data di atas terjadi peristiwa alih kode dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia pada saat interaksi belajar-mengajar bahasa Inggris. Hal ini tampak pada kata "gak usah". Alasan penggunaan alih kode dalam percakapan tersebut untuk menjalin keakraban antarmahasiswa. Akan tetapi, tuturan selanjutnya menggunakan bahasa Inggris karena untuk meningkatkan kompetensi bahasa Inggris.

Data 9

Mahasiswa 1 : apakah kamu dapat menyelesaikan soal tenses ini?

Mahasiswa 2 : Tidak, hanya tujuh puluh persen saja dari total soal

Mahasiswa 1 : you are still better than me, I am worse than you,

Mahasiswa 2 : the questions of tense is very difficult

Terjemahan

Mahasiswa 1 : apakah kamu dapat menyelesaikan soal tenses ini?

Mahasiswa 2 : Tidak, hanya tujuh puluh persen saja dari total soal

Mahasiswa 1 : Anda masih bagus daripada saya, saya lebih buruk

Mahasiswa 2 : pertanyaan tentang Tenses sangat sulit

Cuplikan tuturan tersebut terjadi pada saat interaksi belajar-mengajar bahasa Inggris di dalam kelas pada saat situasi formal. Pada tuturan di atas peralihan kode dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia. Dalam percakapan tersebut tampak kedua mahasiswa memiliki hubungan yang dekat dan terbuka dalam berkomunikasi. Hal ini tercermin dari masalah yang diceritakan tentang soal tenses bahasa Inggris yang sulit untuk dikerjakan. Dari tuturan tersebut, kedua mahasiswa terlihat bahwa bahasa yang digunakan bervariasi, hal ini artinya bahwa tidak hanya memuat leksikon yang terdapat dalam bahasa Indonesia karena bahasa Indonesia merupakan bahasa utama yang digunakan, namun bahasa Inggris justru lebih digunakan dalam berkomunikasi. Adanya variasi pilihan kode tersebut menggambarkan bahwa para mahasiswa tersebut menggunakan bahasa campuran yaitu alih kode dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris karena untuk meningkatkan kompetensi bahasa Inggris.

#### Data 10

Dosen : Good morning, and how are you today?

Mahasiswa : I am fine Miss.

Dosen : I would like to explain gerund, please open your book number 45. Silahkan diperhatikan tentang pengertian *gerund*, selanjutnya tulis kembali tentang jenis-jenis *gerund* dan buatlah contoh kalimat dalam bentuk *gerund*

#### Terjemahan

Dosen: Selamat pagi, dan bagaimana kabar Anda?

Mahasiswa: baik bu

Dosen: Saya ingin menjelaskan tentang gerund, bukalah buku Anda pada halaman 45. Silahkan diperhatikan tentang pengertian gerund, selanjutnya tulis kembali tentang jenis-jenis *gerund* dan buatlah contoh kalimat dalam bentuk *gerund*.

Cuplikan tuturan di atas terjadi pada waktu pembelajaran bahasa Inggris di kelas pada saat situasi formal. Dalam tuturan tersebut memberikan gambaran mengenai penggunaan alih kode dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia yang disampaikan dosen dalam menjelaskan materi tentang gerund. Alasan dosen menggunakan alih kode agar mahasiswa dapat memahami mengenai konsep *gerund*.

#### Data 11

Mahasiswa 1 : Hai Tina, what kind of music do you like?

Mahasiswa 2 : I still love jazz

Mahasiswa 1 : Mantap, it's cool. What is favourite singer?

Mahasiswa 2 : Bryan Adams

#### Terjemahan

Mahasiswa 1: Hai Tina, music apa yang Anda suka?

Mahasiswa 2: saya suka Jazz

Mahasiswa 1: Mantap, keren. Siapa penyanyi favourite Anda?  
Mahasiswa 2: Bryan Adams

Tuturan di atas terjadi pada saat pembelajaran bahasa Inggris pada saat situasi formal antarmahasiswa dalam pembelajaran bahasa Inggris di Fakultas Pertanian di Universitas Trunojoyo Madura. Mereka sedang membicarakan idolanya, biasanya generasi muda menyukai music Jazz. Pada tuturan tersebut tampak peristiwa campur kode dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia, yaitu pada kata mantap. Hal ini dikarenakan untuk menunjukkan keakraban.

Data 12

Mahasiswa 1 : Hello good morning?  
Mahasiswa 2 : morning too, how are you today?  
Mahasiswa 1 : by the way, waktu liburan kemarin kemana?  
Mahasiswa 2 : ke Bali  
Mahasiswa 1: wow, it's amazing

Terjemahan

Mahasiswa 1; Halo, selamat pagi?  
Mahasiswa 2: selamat pagi juga, bagaimana kabar Anda?  
Mahasiswa 1: ngomong-ngomong, waktu liburan kemarin kemana?  
Mahasiswa 2: ke Bali  
Mahasiswa 1: wow, keren

Cuplikan percakapan dalam proses belajar-mengajar bahasa Inggris pada saat situasi formal. Mahasiswa tersebut menunjukkan kepada temannya mengenai liburan setelah UAS. Bahasa yang digunakan yaitu bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Dalam percakapan tersebut terdapat campur kode dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia. Hal ini ditunjukkan dengan percakapan *by the way, waktu liburan kemarin kemana?*. Alasan mahasiswa melakukan campur kode yaitu dipengaruhi oleh faktor kebiasaan.

Data 13

Mahasiswa 1: Have you got sugar? I would like to make a milk  
Mahasiswa 2: What a good idea, here it is  
Mahasiswa 1: Wait! I'll get hot water at first  
Mahasiswa 2: Good, where is the spoon?  
Mahasiswa 1: Here it is, keep of the lose?  
Mahasiswa 2: The milk is too sweet  
Mahasiswa 1: just stir properly! Mungkin gulanya belum rata yang ngaduk

**Terjemahan**

Mahasiswa 1 : apakah kamu punya gula? Aku ingin membuat susu  
Mahasiswa 2 : Ide bagus sekali, ini susunya  
Mahasiswa 1 : tunggu! Aku ambil air panasnya dulu  
Mahasiswa 2 : baiklah, mana sendoknya?  
Mahasiswa 1 : ini sendoknya, jangan dihilangkan ya!  
Mahasiswa 2 : susunya manis sekali  
Mahasiswa 1 : aduk yang benar! Mungkin gulanya belum ikut bercampur

Konteks tuturan terjadi dalam interaksi belajar-mengajar di dalam kelas pada saat pembelajaran bahasa Inggris (speaking). Mahasiswa tersebut ingin membuat susu. Pada data di atas terdapat kecenderungan alih kode dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia. Hal ini tampak pada percakapan *just stir properly! Mungkin gulanya belum rata yang ngaduk*. Dalam percakapan tersebut tampak keduanya sudah akrab karena sering bertemu di sekolah. Para mahasiswa tersebut memilih kode tutur bahasa Inggris karena merupakan kewajiban mahasiswa di lingkungan Fakultas Pertanian untuk menggunakan bahasa asing (Inggris) dalam berkomunikasi. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan bahasa mereka.

## PEMBAHASAN

Fionna (2010) dalam artikelnya yang berjudul *“Classroom Code Switching in a Vanuatu Secondary School: Conflict Between Policy and Practice”*. Pada penelitian ini sering digunakan dialek Bislama dalam interaksi belajar-mengajar karena masih rendahnya kompetensi bahasa Inggris sedangkan dalam penelitian ini penggunaan bahasa Ibu kadang digunakan oleh mahasiswa pertanian di Fakultas Pertanian Universitas Trunojoyo Madura dalam interaksi belajar-mengajar bahasa Inggris karena kurangnya kompetensi dalam bahasa Inggris. Sedangkan, hasil penelitian ini dapat dibandingkan dalam penelitian yang berjudul *Code Switching dan Code Mixing Dalam Komunikasi di Lingkungan Dosen IAIN Purwokerto (Suatu Kajian Sociolinguistik)*. Dari penelitian ini ditemukan keterkaitan pemakaian alih kode dan campur kode dalam interaksi belajar-mengajar di dalam kelas yaitu antara dosen dan mahasiswa serta mahasiswa dengan mahasiswa.

## SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan tersebut dapat disimpulkan bahwa alih kode dan campur kode dalam proses belajar-mengajar di dalam pembelajaran bahasa Inggris di Fakultas Pertanian Universitas Trunojoyo Madura. Bentuk alih kode dalam interaksi belajar-mengajar dalam pembelajaran bahasa Inggris di Fakultas Pertanian yaitu alih kode internal dan alih kode eksternal. Selanjutnya, campur kode dalam interaksi belajar-mengajar dalam pembelajaran bahasa Inggris di Fakultas Pertanian Universitas Trunojoyo Madura diwujudkan dalam bentuk kata. Faktor-faktor yang memengaruhi alih kode dan campur kode dalam pembelajaran Inggris diantaranya (1) kurangnya kompetensi bahasa Inggris, (2) menjalin keakraban, dan (3) kebiasaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amri, Y.K & Putri, D.M (2019). *Sociolinguistik Analisis Interferensi Budaya Pada Media Sosial*. Bandung: Penerbit Manggu
- Hudson, R.A. (1996). *An Introduction to Sociolinguistics*. America: Blackwell Publishing.
- Milles & Huberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Muflihah (2016). *Code Switching dan Code Mixing Dalam Komunikasi di Lingkungan Dosen IAIN Purwokerto (Suatu Kajian Sociolinguistik)*. Jurnal Komunika Vol. 10 No. 1

- Ohoiwutun, P (2002). *Sosiolinguistik: Memahami Bahasa dalam Konteks Masyarakat dan Kebudayaan*. Jakarta: Visipro
- Patanduk, dkk (2021). *Fungsi Alih Kode Dalam Pembelajaran Speaking*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish
- Puspaningrum, R & Sabardilla, A (2022). *Campur Kode, Alih Kode, dan Faktor yang Mempengaruhi Dalam Konten Youtube Jurnal Risa*. Jurnal Kadera Bahasa. Vol. 4 No. 2
- Rahardi, R. K (2001). *Sosiolinguistik, Kode dan Alih Kode*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suandi, I N. (2015). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Susylowati, E (2020). *Pilihan Kode Dalam Interaksi Belajar-Mengajar di Pesantren (Kajian Sosiolinguistik)*. Jurnal Telaga Bahasa. Vol. 8 No. 1
- Sutopo, H.B (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Suwito. (1983). *Pengantar Awal Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Henary Offset.
- Thesa (2017). *Penggunaan Alih Kode Dalam Percakapan Pada Jaringan Whatsapp Oleh Mahasiswa KNB Yang Berkuliah Di Universitas Sebelas Maret*. Prasasti Journal of Linguistics, Vol. 2 No (1) hal. 89-101.
- Widianto, E & Zulaeha, I. (2016). *Pilihan Bahasa Dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing*. Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Vol. 5 No. 2
- William, F (2010). *Classroom Code-Switching in a Vanuatu Secondary School: Conflict between Policy and Practice*. International Journal. Hal. 23-38.
- Zen, L. E & Hidayati, M (2016). *Cultural Negotiation: Evidence from Language Switching and Mixing Practices in Classroom Discourse*. Medan Bahasa. Vol 10 (No. 2).